

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Generasi Alpha

1. Definisi Generasi Alpha

Teori generasi (*generation Theory*) sampai dengan sekarang ini diketahui terdapat 5 generasi, diantaranya yaitu generasi Baby Boomer (lahir 1946-1964), generasi X (lahir 1965-1980), generasi Y (lahir 1981-1994), generasi Z (lahir 1995-2010), dan generasi alpha (lahir 2010-2025).¹⁰ Generasi alpha ini merupakan generasi bagi para individu yang begitu kental dan akrab terhadap dunia teknologi digital. Generasi alpha mempunyai kedekatan yang lumayan intens terhadap kehidupan dengan menggunakan internet sehingga mayoritas mereka tidak bisa menjauhkan diri dari pemanfaatan *gadget*, akhirnya kondisi ini menjadikan mereka memiliki sikap yang individualis, kurang kreatif dan kurang bersosialisasi. Generasi alpha juga dikenal sebagai generasi yang tidak terlalu menghargai sebuah proses dan menginginkan sesuatu dengan instan.¹¹

Menurut Anik Andriani, generasi alpha adalah generasi yang begitu mahir terhadap penggunaan teknologi. Generasi ini lahir pada saat pesatnya perkembangan teknologi yang menjadikan mereka di usia dini sudah sangat

¹⁰Ganjar Setyo Widodo and Kharisma Sita Rofiqoh, "Pengembangan Guru Profesional Menghadapi Generasi alpha," *jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* (2020), 17.

¹¹Sugeng Prayitno and Ferdinan Pasaribu, "Generasi alpha: Sebuah Pola Pendekatan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Melakukan Pendidikan Karakter, Moral, Dan Kerohanian Peserta Didik," *Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual* Vol.16 (2023), 227.

akrab dan berpengalaman terhadap penggunaan *gadget* dan kecanggihan teknologi yang ada.¹² Ini relevan terhadap pandangan Sumarni yang dikutip oleh Oktaviani G. Salsabila, bahwa dengan munculnya generasi alpha dalam era yang didominasi oleh kemajuan teknologi membuat mereka sangat terbiasa dengan perangkat *gadget* sejak lahir.¹³

Jadi, generasi alpha merupakan generasi digital yang tumbuh pada lingkungan dengan begitu pesat perkembangan teknologi. Generasi ini sudah mengenal *gadget* dan perangkat digital sejak lahir sehingga memiliki keterampilan teknologi yang tinggi. Namun, meskipun generasi alpha mahir dalam teknologi maka ada tantangan dan peluang yang muncul.

2. Ciri-Ciri Perkembangan Generasi Alpha

Hurlock mengemukakan, terdapat 7 periode tentang perkembangan anak, *pertama*, yaitu adalah periode pra lahir yang diawali dari saat adanya pembuahan hingga kelahiran. *Kedua*, adalah periode Neonatus yaitu dimulai dari masa bayi baru lahir. hitungan dari masa ini yaitu diawali dari 0-14 hari. *Ketiga*, periode masa bayi yang memiliki usia 2 minggu hingga 2 tahun. Pada waktu ini biasanya bayi masih belajar untuk mengendalikan ototnya sendiri hingga bayi itu memiliki kemauan supaya mandiri. *Keempat*, masa awal kanak-kanak yaitu umur 2 sampai 6 tahun, periode ini dinamakan juga dengan

¹²Anik Andriani, *Parenting Generasi alpha Di Era Digital* (Tangerang: Indocamp, 2019), 10.

¹³Oktaviani Ghina Salsabila et al., "Pendidikan Kewarganegaraan Pada Generasi alpha Sebagai Upaya Membangun Kesadaran Kewarganegaraan Yang Berkualitas," *jurnal Nakula:Pusat Ilmu Pendidikan, Bahasa, dan Ilmu Sosial* Vol.2 (2024), 211.

periode prasekolah yaitu anak sedang beradaptasi terhadap lingkungan sosial. *Kelima*, periode akhir masa kanak-kanak yaitu adalah mereka yang memiliki usia 6 sampai 13 tahun dan dinamakan sebagai periode sekolah. *Keenam*, masa puber yaitu mereka yang berumur 11 sampai 16 tahun. Pubertas adalah saat anak mengalami perubahan dari makhluk aseksual menjadi seksual. *Ketujuh*, masa remaja awal yang ini berlangsung dari umur 13 sampai 17 tahun, sedangkan umur 16 sampai 18 disebut remaja akhir¹⁴

Perkembangan masa akhir kanak-kanak ini berlangsung sejak umur 6 sampai 13 tahun. Pendidik dan ahli psikologi memberi pandangan pada periode masa akhir kanak-kanak, yaitu:

- a. Pendidik, berakhirnya masa kanak-kanak ini dinamakan dengan umur sekolah dasar. Para pendidik menyebutnya sebagai periode kritis untuk membentuk kebiasaan anak bekerja yang akan berpengaruh hingga dewasa. Masa akhir kanak-kanak ini disebut juga sebagai umur yang menyulitkan, di mana anak-anak merupakan generasi alpha tidak mau lagi mengikuti perintah dari orang tua maupun guru.
- b. Psikologi, pada periode ini disebut sebagai usia penyesuaian diri atau usia kelompok, di mana anak memiliki perhatian utama yang diarahkan pada keinginannya supaya diterima oleh anggota kelompok dan teman sebayanya. Oleh karena itu anak ingin menyesuaikan diri

¹⁴Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* (Jakarta: Erlangga, 2011), 184–205.

dengan standar kelompoknya dalam hal berperilaku, berbicara, dan berpenampilan.¹⁵

Jadi, generasi alpha yang berusia 6-13 tahun merupakan periode yang sangat sulit. Generasi alpha cenderung sulit untuk mengikuti perintah karena mayoritas mendapat pengaruh dari beragam informasi yang bisa diakses melalui *gadget*. Pada masa ini juga anak cenderung memiliki keinginan untuk diterima dalam kelompok usianya.

3. Peluang dan Tantangan Generasi Alpha

Generasi alpha dinamakan juga generasi yang begitu mahir pada penggunaan teknologi yang memiliki peluang dan tantangan sebagai berikut:

a. Peluang Generasi Alpha

- 1) Pendidikan digital, generasi alpha mudah memperoleh informasi tentang pendidikan dalam menyelesaikan tugas sekolah. Generasi alpha lebih mudah belajar, berkomunikasi dengan teman-teman sekolah, dan juga guru untuk mencari informasi tentang pelajaran di sekolah. Selain itu, generasi alpha juga bisa mengembangkan potensinya lewat *gadget* melalui aplikasi yang bisa diakses, misalnya belajar bahasa asing lewat *YouTube*, *TikTok* dan lain sebagainya.¹⁶

¹⁵Ibid., 147–148.

¹⁶Andriani, *Parenting Generasi alpha Di Era Digital*, 4.

- 2) *Multitasking*, generasi alpha memiliki kemampuan dalam waktu yang bersamaan untuk melakukan banyak hal, seperti menggunakan *gadget* untuk mengerjakan tugas dan berinteraksi dengan orang lain sebanyak-banyaknya terlebih teman sebaya yang bisa dijangkau melalui media sosial secara bersamaan.¹⁷

b. Tantangan Generasi Alpha

- 1) Bergantung pada teknologi, kemudahan mengakses berbagai informasi mengakibatkan generasi alpha hidup ketergantungan pada *gadget*. Berbagai aktivitas kini dapat dilakukan melalui *gadget*, mulai dari hiburan hingga kegiatan pembelajaran. Kecanggihan teknologi dan tersedianya berbagai fasilitas membuat generasi alpha tumbuh dalam lingkungan yang serba praktis dan instan.¹⁸
- 2) Rentan sakit, generasi alpha lebih suka bermain *gadget* di dalam ruangan daripada beraktivitas di luar ruangan. Kurangnya aktivitas fisik akibat kecanduan *gadget* dapat memicu berbagai masalah kesehatan pada generasi alpha. Salah satu gangguan kesehatan di bagian mata yang begitu umum terjadi, yang

¹⁷Monika Santosa, "Orang Tua Dalam Pembentukan Karakter Kristiani Anak Generasi alpha," *Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* Vol.6 (2022), 280.

¹⁸Nadhirul Wismiyati et al., *Kiat Mengasuh Generasi alpha* (Jawa Timur: CV. WIN Media, 2022), 28.

disebabkan oleh paparan sinar biru dari layar *gadget* secara terus menerus.¹⁹

B. Pembentukan Karakter Sopan Santun Generasi Alpha

Karakter yang akan dibahas adalah karakter sopan santun sebagaimana masalah yang terjadi dan sudah dipaparkan pada latar belakang masalah. Pembentukan karakter sopan santun dilaksanakan oleh wali kelas.

1. Definisi Karakter

Kata karakter berasal dari bahasa Yunani yakni *karasso* yang artinya adalah sidik seperti sidik jari, format dasar dan cetak biru. Karakter ini dipandang sebagai sikap yang telah ada pada generasi alpha dan wajib untuk selalu dikembangkan ke depan. Definisi yang dikeluarkan oleh Pusat Kurikulum Nasional yaitu bahwa karakter merupakan tabiat, watak, kepribadian atau akhlak dari individu yang dibentuk dalam hasil internalisasi berbagai kebijakan (*virtues*) yang diyakini serta dipergunakan untuk dasar dalam bersikap, berfikir, bertindak dan perspektif dari individu.²⁰

Menurut Ki Hadjar Dewantara, sebagaimana dikutip Paul Suparno mengemukakan karakter sama dengan watak. Watak atau karakter adalah kombinasi pada seluruh perilaku manusia yang sifatnya tetap serta akhirnya menjadi sebuah tanda khusus sehingga menjadi pembeda antara individu satu

¹⁹Ibid., 29.

²⁰Paul Suparno, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: KANISIUS, 2015), 27.

dengan yang lainnya. Terjadinya karakter ini karena ada perkembangan dasar yang sudah memperoleh pengaruh dari adanya pengajaran. Sedangkan, menurut Driyarkara sebagaimana yang dikutip Paul Suparno menyebutkan jika karakter ini identik dengan budi pekerti. Individu dianggap memiliki karakter atau budi pekerti jika memiliki kebiasaan yang mengalahkan dorongan yang negatif pada dirinya sendiri. Dalam pendidikan budi pekerti, dikembangkan bakat-bakat yang baik itu sehingga menjadi hal yang dominan pada diri individu. Bakat awal itu harus selalu dikembangkan supaya karakternya ini tumbuh menjadi baik.²¹

Jadi, karakter merupakan sikap hidup dan nilai-nilai individu yang positif sehingga memberi pengaruh terhadap cara pandang, tingkah laku, cara bertindak serta dijadikan sebagai kebiasaan dalam kehidupannya. Karakter juga merupakan perilaku yang bersifat tetap dalam diri individu dan mengalami perkembangan melalui pendidikan.

Karakter sopan santun merupakan tingkah laku atau sikap yang begitu ramah kepada individu yang lain, terhadap situasi dan kondisi bagaimanapun, terhadap apa yang dirasakan dan apa yang sedang dilihat. Implementasi dari sopan santun ini wajib dilakukan di manapun saat seseorang itu berada. Sopan santun juga diterapkan di mana adanya interaksi antar individu. Makna dari sopan santun ini adalah sebuah tindakan yang

²¹Ibid., 27–28.

relevan terhadap cara yang dihargai dan diterima oleh lingkungan sosial yang menunjukkan rasa perhatian, kepedulian dan hormat terhadap orang lain.²² Jadi, karakter sopan santun akan membantu individu memiliki relasi yang baik terhadap individu yang lainnya. Sopan santun juga merupakan sebuah bentuk norma yang tidak tertulis sebagai pengatur generasi alpha untuk berperilaku dan bersikap baik.

2. Pandangan Alkitab Tentang Karakter Sopan Santun

Perjanjian Baru (PB) memberikan penjelasan tentang perilaku sopan santun. Roma 13:13 “Marilah kita hidup dengan sopan, seperti pada siang hari, jangan dalam pesta pora dan kemabukan, jangan dalam pencabulan dan hawa nafsu, jangan dalam perselisihan dan iri hati”.²³ Dalam hal ini, Paulus memberikan nasihat mengenai gaya hidup orang percaya. Setiap orang harus hidup sopan seperti pada siang hari yang artinya orang percaya adalah anak-anak terang, di mana hidupnya berlawanan dengan kegelapan. Kegelapan berhubungan dengan malam, seperti dosa, kejahatan, kekerasan, hawa nafsu, pesta pora dan kemabukan.²⁴ Jadi, perilaku sopan di siang hari menggambarkan individu yang menjalani hidup sesuai dengan norma kesopanan yang berlandaskan hukum Allah dan didasari oleh kasih terhadap

²²Helena R.U. Sembiring and Ima Rohimah, *Membangun Karakter Berwawasan Kebangsaan* (Malang: Media Nusa Creative, 2017), 83.

²³-, *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2013), 226.

²⁴David Ibrahim, *Tafsiran Surat Roma* (Yogyakarta: ANDI, 2011), 282–283.

sesama. Sebaliknya, kegelapan mencerminkan sikap yang menentang seluruh perintah Allah.

Efesus 4:29 "Janganlah ada perkataan kotor keluar dari mulutmu, tetapi pakailah perkataan yang baik untuk membangun, di mana perlu, supaya mereka yang mendengarnya, peroleh kasih karunia".²⁵ Kata kotor dalam bahasa Yunani berarti sesuatu yang tidak berharga, busuk, dan beracun. Paulus menyampaikan bahwa hendaknya perkataan dapat membangun bukan menjatuhkan orang lain. Setiap perkataan yang keluar dari mulut harus memberi anugerah kepada orang yang mendengarkan. Anugerah adalah pemberian Allah yang nyata melalui Kristus yang membawa kenikmatan dan pemenuhan kebutuhan bagi manusia.²⁶ Jadi, perkataan yang keluar dari mulut setiap orang seharusnya menggunakan kata-kata yang membangun sehingga dapat membantu meningkatkan kepercayaan diri, semangat, dan motivasi bukan kata-kata kotor yang menjatuhkan orang lain.

Jadi, kitab Roma 13:13 menekankan bahwa marilah kita hidup dengan sopan yang berarti bahwa tidak ada lagi hidup dalam kegelapan melainkan hidup di dalam terang. Dalam Efesus 4:29, menekankan bahwa setiap sebaiknya mengucapkan hal-hal yang bersifat membangun bukan justru perkataan yang merendahkan atau menyakiti orang lain.

²⁵-, *Alkitab*, 272.

²⁶Witness Lee, *Pelajaran Hayat Efesus 2* (Yayasan Perpustakaan Injili Indonesia, 2020), 34.

3. Indikator Pembentukan Karakter Sopan Santun Generasi Alpha

Indikator pembentukan karakter sopan santun, menurut Kurniasih Imas dan Sani Barlin sebagaimana yang dikutip oleh Agung R. Kurniawan bahwa indikator dari sopan santun diantaranya yaitu; *pertama*, menghormati orang yang usianya lebih tua, *kedua*, tidak mengucapkan kata-kata yang kasar dan kotor, *ketiga*, tidak meludah di sembarangan tempat, *keempat*, tidak melakukan penyelaan pembicaraan di waktu yang kurang tepat, *kelima*, sesudah mendapatkan bantuan dari orang lain mengucapkan terima kasih, *keenam*, membiasakan diri bersikap 3S , yaitu (salam, senyum, sapa) *ketujuh*, menunjukkan sikap sopan santun melalui terlebih dahulu meminta izin saat hendak masuk ke ruangan orang lain atau saat ingin meminjam barang milik orang lain, *kedelapan*, memberi perlakuan terhadap orang lain seperti dirinya sendiri ingin diperlakukan.²⁷ Jadi, indikator sopan santun dapat dilihat dari beberapa aspek, misalnya menggunakan bahasa yang sopan, menghormati orang lain, serta memberikan salam saat berpapasan terhadap Bapak maupun ibu guru serta orang lain yang usianya lebih tua.

²⁷Agung Rimba Kurniawan et al., "Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Pendidikan IPS* Vol.9 (2019): 104.

4. Tantangan Pembentukan Karakter Sopan Santun Generasi Alpha

Guru yang bertugas sebagai wali kelas menghadapi tantangan dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada generasi alpha, berikut tantangannya yaitu:

a. Keterlibatan Orang Tua

Karakter ini dibentuk bukan hanya tanggung jawab dari sekolah saja, tetapi juga dibutuhkan orang tua yang berperan aktif pada lingkungan keluarga. Tantangan yang biasa ditemui oleh guru pada pembentukan karakter generasi alpha adalah rendahnya keterlibatan dari orang tua yang mempunyai peran paling penting terhadap anak dalam menanamkan berbagai nilai-nilai kesopanan. Peran penting dimiliki oleh orang tua pada pembentukan karakter generasi alpha sejak usia dini, namun banyak yang kurang terlibat karena kesibukan serta minimnya pemahaman mengenai pendidikan karakter yang begitu penting. Pembentukan karakter seringkali dianggap oleh orang tua hanya merupakan tanggung jawab yang diemban oleh sekolah sehingga kondisi ini menjadikan orang tua seringkali tidak menaruh perhatian yang optimal pada pembentukan karakter generasi alpha di rumah²⁸ Jadi, pembentukan

²⁸Mufthia Urfa et al., "Kendala Dan Solusi Guru Dalam Penerapan Pendidikan Karakter Siswa Sekolah Dasar Di Tengah Tantangan Global," *ANTHOR: Education and Learning Journal* Volume 3 (2024): 26.

karakter sopan santun pada generasi alpha membutuhkan kerjasama antara sekolah dan orang tua.

b. Pengaruh Perkembangan Teknologi Informasi dan Komunikasi

Pengaruh dari globalisasi adalah sebagai hal utama yang membuat pembentukan karakter di sekolah menjadi terhambat. Globalisasi ini relevan terhadap komunikasi dan teknologi informasi yang semakin berkembang sehingga mengakibatkan segala informasi mudah didapatkan. Setiap informasi yang diperoleh generasi alpha melalui televisi dan internet tidak seluruhnya mempunyai sifat yang positif, namun justru banyak yang bersifat negatif diantaranya adalah berbagai film yang mempertontonkan tindakan kekerasan, bahasa yang kurang pantas, bahkan ketidaksopanan terhadap sesama manusia.²⁹ Jadi, dengan banyaknya informasi yang mempengaruhi generasi alpha sehingga guru sebagai pendidik memiliki tantangan untuk membentuk karakter sopan santun, di mana pengajaran guru tentang karakter sopan santun bertentangan dengan informasi yang generasi alpha peroleh dari media sosial.

Perkembangan dari teknologi sekarang ini merupakan sebuah media yang begitu konvensional berkembang di dunia. Hal ini juga didorong semakin majunya teknologi diantaranya yaitu internet. Internet

²⁹Martiman Suaizisiwa Serumaha et al., *Pendidikan Karakter Di Era Digital* (CV.Jejak, 2023), 196.

ini adalah jaringan komputer yang menjadi penghubung perangkat di seluruh belahan dunia terhadap berbagai informasi melalui bentuk yang bisa dikomunikasikan di seluruh dunia. Tatanan kehidupan di tengah masyarakat akhirnya menjadi ikut berubah diakibatkan dari kemajuan teknologi ini, diantaranya adalah model sekolah yang mengalami perubahan dari segi pembelajaran dan interaksi dengan sesama. Seiring dengan waktu yang terus berkembang maka ilmu pengetahuan juga selalu berkembang diiringi teknologi dan informasi yang mengalami perkembangan pesat sehingga mengakibatkan kurangnya karakter sopan santun, di mana pengaruh budaya asing yang sudah masuk lewat internet maupun media sosial. Begitu mudah budaya asing ini mempengaruhi karakter generasi alpha.³⁰

Jadi, pesatnya perkembangan teknologi informasi dapat mempengaruhi pembentukan karakter generasi alpha sehingga guru sebagai pendidik perlu beradaptasi dan menggunakan teknologi secara efektif untuk menumbuhkan karakter sopan santun generasi alpha.

5. Tugas Wali Kelas Dalam Pembentukan Karakter Sopan Santun

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018

Pasal 1 ayat 1 memberi penekanan bahwa guru merupakan pendidik

³⁰Ai Siti Gina Nur Agnia, Yayang Furi Furnamasari, and Dinie Anggraeni Dewi, "Pengaruh Kemajuan Teknologi Terhadap Pembentukan Karakter Siswa," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 5 (2021): 3.

profesional yang memiliki tugas utama dalam mengajar, mendidik, mengarahkan, membimbing, menilai melatih serta melakukan evaluasi terhadap peserta didik saat dimulai pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal, dasar serta menengah. Pasal 4 ayat 7, memiliki tugas tambahan yang melekat dalam implementasi tugas pokok relevan terhadap beban kerja guru. Pasal 6 ayat 1a tugas tambahan yang dimaksud dalam pasal 4 ayat 7 adalah wali kelas.³¹

Menurut pendapat ahli pendidikan yang dikutip oleh Asep Saepuzzaman bahwa wali kelas merupakan seorang guru yang dibebani tugas-tugas sesuai mata pelajaran yang diampunya, juga memiliki tugas tambahan sebagai penanggung jawab atas segala dinamika pembelajaran di kelas tertentu. Dengan kata lain, wali kelas berperan sebagai perwakilan kepala sekolah dalam mengelola kelas. Dengan demikian, sebagai bentuk tanggung jawab yang diwujudkan oleh kepala sekolah pada posisi pemimpin lembaga pendidikan yang selanjutnya dilimpahkan terhadap wali kelas.³²

Peran kepemimpinan wali kelas mencakup kemampuan untuk mengarahkan, membimbing, mempengaruhi, serta mengawasi pola pikir, perasaan, tindakan, dan perilaku peserta didik. Wali kelas dituntut untuk

³¹"Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 2024 Tentang Perubahan Atas Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Nomor 15 Tahun 2018 Tentang Pemenuhan Beban Kerja Guru, Kepala Sekolah, Dan Pengawas S" (2024): 2-6.

³²Asep Saepuzzaman, *Bukan Sekedar Wali Kelas* (Kalimantan Selatan: Ruang Karya, 2020), 4-6.

berupaya menggerakkan dan memotivasi peserta didik, serta menyelaraskan pemikiran dan perilaku antara peserta didik dan guru agar selaras dengan tujuan yang ingin dicapai.³³ Wali kelas membimbing peserta didik di kelas yang menjadi bimbingannya untuk mendukung dalam proses belajar. Tugas guru sebagai wali kelas adalah mengelola administrasi kesiswaan di kelas, membimbing peserta didik untuk belajar dengan baik, mengelola nilai peserta didik, mengatasi masalah peserta didik yang terjadi di kelas bimbingannya. Di samping tanggung jawabnya, wali kelas juga berperan sebagai perwakilan orang tua peserta di lingkungan sekolah sebagai wakil orang tua, guru perlu menjalin komunikasi dengan orang tua di rumah guna menjalankan perannya sebagai perpanjangan tangan kepala sekolah. Wali kelas pun secara rutin maupun sewaktu-waktu akan berkoordinasi dengan orang tua peserta didik.³⁴

Tugas dan fungsi wali kelas sebagai berikut; *Pertama*, bertanggung jawab mengelola kelas. *Kedua*, menyusun administrasi kelas yang mencakup pembuatan jadwal piket, denah tempat duduk, jurnal kelas, jadwal pelajaran, serta aturan tata tertib yang berlaku di kelas. *Ketiga*, membuat catatan peserta didik, hal ini untuk proses pengarsipan data identitas peserta didik. *Keempat*, mengetahui status sosial dan kemampuan dari peserta didik. *Kelima*, merekapitulasi kehadiran siswa (absen). *Keenam*, mengisi kumpulan nilai

³³Andi Muhammad Asbar, *Strategi Guru Dalam Pengelolaan Kelas (Teori Dan Implementasinya)* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2022), 36.

³⁴Saepuzzaman, *Bukan Sekedar Wali Kelas*, 9.

siswa. *Ketujuh*, membuat catatan khusus tentang siswa. *Kedelapan*, pengisian raport peserta didik. *Kesembilan*, pembagian raport peserta didik.³⁵

Dengan demikian, wali kelas merupakan guru yang diberikan tanggung jawab tambahan untuk mengelola kelas serta membimbing dan mengarahkan peserta didik secara optimal. Di lingkungan sekolah, peran dari wali kelas adalah menjadi orang tua untuk peserta didik dan memikul tanggung jawab terhadap sebuah kelas yang dipercayakan kepadanya. Selain hal itu, wali kelas juga menjalin komunikasi rutin maupun insidental dengan orang tua peserta didik guna membahas perkembangan maupun permasalahan yang dialami oleh peserta didik selama di sekolah.

6. Strategi Pembentukan Karakter Sopan Santun Pada Generasi Alpha

Karakter sopan santun dibentuk oleh guru wali kelas. Strategi pembentukan karakter sopan santun pada generasi alpha, yaitu:³⁶

a. Pengajaran

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) pengajaran merupakan cara, proses, perbuatan mengajarkan atau mengajar.³⁷ Menurut Hasan Langgulung dalam di kutipan yang disampaikan oleh Samrin dan Syahrul, bahwa pengajaran dapat dipahami sebagai proses mentransfer pengetahuan dari diri individu yang sudah menguasai materi terhadap

³⁵Ibid., 11–12.

³⁶Jamil Suprihatiningrum, *Strategi Pembelajaran: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 272.

³⁷Hasan Alwi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke-1. (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 17.

orang yang belum mengetahuinya.³⁸ Mengajar merupakan aktivitas yang dilakukan secara terus-menerus dalam menjelaskan materi terhadap peserta didik melalui cara yang efektif sehingga peserta didik bisa memahami isi pembelajaran secara mendalam. Timbul interaksi yang terjadi antara peserta didik dan guru pada saat pembelajaran berlangsung, di mana guru yang memiliki kedewasaan moral membimbing peserta didik melalui kurikulum yang dirancang untuk membentuk sikap dan karakter yang santun.³⁹ Guru harus berusaha menanamkan karakter sopan santun dalam semua mata pelajaran melalui materi pembelajaran, kegiatan kelas, dan interaksi dengan peserta didik.

Dalam proses berlangsungnya pembelajaran para peserta didik mampu berdiskusi dengan tertib, menghormati pendapat teman kelas, serta menggunakan bahasa yang santun. Dengan menanamkan nilai-nilai karakter sopan santun pada setiap mata pelajaran, guru berperan memastikan jika siswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan akademik saja, namun juga membentuk sikap serta perilaku positif.⁴⁰ Jadi, pengajaran merupakan proses yang guru lakukan dalam menyampaikan pengetahuan tentang karakter sopan santun terhadap peserta didik.

³⁸Samrin and Syahrul, *Pengelolaan Pengajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2021), 4.

³⁹Irwan and Jufri Agus, "Strategi Pembentukan Karakter Sikap Sopan Santun Pada Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* Volume 5 (2022): 4123.

⁴⁰Wahid Nasir Alhidri, Nurhidayati, and Suyoto, "Analisis Strategi Guru Dalam Menanamkan Nilai Pendidikan Karakter Sopan Santun Dan Disiplin Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Kependidikan* Volume 14 (2025): 1425.

b. Keteladanan

Menurut Kamus Bahasa Indonesia, teladan berarti sesuatu yang baik untuk dicontoh atau patut ditiru terkait dengan kelakuan dan perbuatan.⁴¹ Jadi, teladan adalah perbuatan atau kelakuan baik yang patut untuk ditiru. Seorang guru mempunyai pengaruh besar terhadap peserta didiknya. Jadi, sebagai pendidik dituntut untuk menjadi teladan dalam bertutur kata dan berperilaku dengan baik agar orang lain bahkan generasi alpha sebagai peserta didik bisa meneladaninya.⁴²

Guru merupakan orang yang wajib menjadi contoh yang artinya semua tindakan Guru harus ditiru dan di gugu para generasi alpha sebagai peserta didik, baik dalam sikap maupun tindakannya. Guru merupakan contoh bagi para siswa yaitu guru harus memperhatikan caranya dalam berbicara, dalam bersikap, dalam berperilaku, dalam berpikir dan dalam menampilkan gaya hidup harus bisa belajar dari pengalaman supaya bisa mengambil keputusan yang relevan untuk masa depan. Oleh karena itu, guru dikatakan sebagai teladan ketika guru mampu membentuk karakter generasi alpha dengan memperlihatkan perilaku dan sikap yang positif berhubungan terhadap semua aspek kehidupannya. Guru diantaranya

⁴¹Agung D. E, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Grasindo, 2017), 497.

⁴²Jonar T.H. Situmorang, *Etika Dan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Kristen* (Yogyakarta: ANDI, 2021), 176.

bisa memperlihatkan sikap yang baik yaitu untuk diteladani generasi alpha diantaranya adalah sikap ramah dan sopan santun terhadap sesama.⁴³

1 Timotius 4:12; Jangan seorang pun menganggap engkau rendah karena engkau muda. Jadilah teladan bagi orang-orang percaya, dalam perkataanmu, dalam tingkah lakumu, dalam kasihmu, dalam kesetiaanmu, dan dalam kesucianmu.⁴⁴

Kitab Timotius 4:12, terdapat nilai kesopanan dalam hal keteladanan hidup; keteladanan dalam perkataan yang ramah dan lemah lembut; keteladanan dalam tingkah laku yang sopan dan terpuji; keteladanan dalam kasih kepada Allah dan sesama manusia; keteladanan kesetiaan pada janji-janji Allah dan kesepakatan bersama antar manusia; keteladanan dalam kesucian hidup dengan cara menghindari dosa dan kejahatan.⁴⁵

Jadi, guru berpengaruh besar terhadap peserta didik sebagai generasi alpha. Guru harus berusaha menjadi contoh baik itu pada tingkah laku maupun perkataan yang baik bagi generasi alpha dan sesama sehingga bisa diteladaninya.

⁴³Helen Melenia Sianipar and Wahyu Irawati, "Peran Guru Sebagai Teladan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Siswa Berdasarkan Kajian Filsafat Aksiologi Kristen," *Journal Of Christian Education* Vol.3 (2022): 60.

⁴⁴-, *Alkitab*, 293.

⁴⁵F. Thomas Edison, *Pendidikan Nilai-Nilai Kristiani Menabur Norma Menuai Nilai* (Bandung: Kalam Hidup, 2018), 229.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan hal yang secara terus-menerus sengaja dilakukan supaya menjadi hal kebiasaan, lewat sebuah pembiasaan akan diajarkan ke generasi alpha untuk membiasakan perilaku yang baik dan terpuji. Pembiasaan dalam pendidikan hendaknya dimulai sejak dini. Oleh karena itu, generasi alpha wajib dibiasakan dan dilatih pada kehidupan dan pembelajaran setiap hari. Pembiasaan ini bisa dilaksanakan dalam berbagai kegiatan di sekolah, yaitu:

- 1) Kegiatan pembiasaan yang disusun secara terencana dalam proses pembelajaran bisa dilakukan lewat rencana khusus pada rentang waktu tertentu yang bertujuan dalam membentuk karakter serta mengembangkan kepribadian generasi alpha, baik secara individu, dalam kelompok, maupun secara klasikal. Misalnya peserta didik yang merupakan generasi alpha dibiasakan bersikap 3S (salam, senyum, sapa), berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran di dalam ruang kelas, setiap akhir pembelajaran dibiasakan melakukan refleksi untuk mengevaluasi dan memahami apa yang telah dipelajari, dibiasakan untuk *sharing* dengan temannya. Kemudian, guru juga wajib beradaptasi agar menjadi teladan pada setiap pelaksanaan pembelajaran.
- 2) Kegiatan pembiasaan yang dilakukan dengan tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari bisa dilakukan sebagai berikut; *pertama*,

melalui pembiasaan dengan terjadwal atau rutin, contohnya yaitu, mengucapkan salam apabila masuk ke dalam kelas, apel pagi, upacara bendera, senam dan ibadah bersama. *Kedua*, pembiasaan spontan merupakan sebuah bentuk pembiasaan yang tidak ada jadwalnya pada kegiatan khusus, contohnya pembiasaan itu adalah memberi salam, antrian masuk kelas, dan mengatasi pertengkaran. *Ketiga*, pembiasaan melalui keteladanan adalah suatu bentuk latihan perilaku yang dilakukan secara rutin, memberikan pujian atas kebaikan dan prestasi orang lain, datang tepat waktu, memiliki kebiasaan membaca, serta berpakaian dengan rapi.⁴⁶

Guru sebagai pendidik bisa menumbuhkan dan menanamkan tindakan sopan santun terhadap generasi alpha melalui pengajaran nilai kecil yang memiliki dampak yang begitu besar, contohnya yaitu adalah memberi salam saat bertemu guru. Guru juga bisa mengajarkan generasi alpha supaya membiasakan penggunaan kata 'terima kasih' pada saat mendapatkan bantuan yang orang lain berikan, menyampaikan kata 'maaf' saat melakukan kesalahan, dan jika ingin meminta bantuan bisa menggunakan kata 'tolong' terlebih dahulu. Generasi apa wajib juga diajarkan saat berjalan di depan orang yang lebih tua untuk menggunakan

⁴⁶H.E Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), 167–168.

kata 'permisi'.⁴⁷ Jadi, melalui pembiasaan guru bisa menumbuhkan karakter sopan santun terhadap generasi alpha dan mengajarkan tindakan yang baik supaya mampu mempraktikkannya pada kehidupan nyata.

d. Pujian (*reward*)

Menurut Rusdinal sebagaimana yang dikutip oleh Firdaus bahwa, pujian atau *reward* merupakan bentuk apresiasi atau penghargaan yang diberikan atas pencapaian atau prestasi yang telah raih.⁴⁸ Pujian merupakan sebuah bentuk penguatan positif maupun apresiasi yang disampaikan terhadap peserta didik sebagai perwujudan pengakuan tentang tindakan baik yang peserta didik tunjukkan biasanya disampaikan secara verbal. Pemberian pujian (*reward*) menjadi cara untuk menghargai usaha peserta didik supaya lebih aktif terdorong pada pembelajaran dan merasa dihargai oleh guru maupun teman-temannya. Selain itu, motivasi dan nasehat juga berperan penting dalam menjaga serta meningkatkan kesadaran peserta didik terhadap sikap dan perilakunya.⁴⁹ Jadi, pemberian pujian adalah salah satu cara untuk menghargai usaha peserta didik menjadi lebih baik lagi dibandingkan dengan sebelumnya. Tujuan dari hal ini adalah supaya peserta tidak semakin termotivasi dan merasa dihargai.

⁴⁷Fannia Sulistiani Putri et al., "Implementasi Sikap Sopan Santun Terhadap Karakter Dan Tata Krama Siswa Di Sekolah Dasar," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6 (2021): 4992.

⁴⁸Firdaus et al., "Reward Sebagai Alat Motivasi Dalam Konteks Pendidikan: Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Tambusai* Volume 8 (2024): 4301.

⁴⁹Jamilah et al., "Reward and Punishment: Implementasi Dalam Membentuk Karakter Sopan Santun Siswa Di Sekolah Menengah Pertama Negeri," *Jurnal Ilmu Pendidikan* Volume 6 (2024): 2886.

Guru sebagai motivator dalam menanamkan karakter sopan santun pada generasi alpha. Guru merupakan seorang motivator yang sebaiknya memberikan kata-kata nasihat dan motivasi agar peserta didik mulai bangkit semangatnya sebagai seorang generasi alpha dalam melaksanakan pembelajaran serta aktivitas yang dilakukan di sekolah maupun di luar sekolah. Guru yang berposisi sebagai motivator juga wajib mengkondisikan situasi belajar yang bisa mendorong generasi alpa supaya senantiasa bersemangat pada kegiatan dan aktivitas di sekolah agar mampu meningkatkan kecerdasannya. Guru juga harus selalu mendorong atau memotivasi generasi apa supaya lebih baik lagi melalui cara pemberian apresiasi.⁵⁰ Jadi guru sebagai motivator memiliki peran penting untuk menanamkan karakter sopan santun pada generasi alpha dengan memberikan motivasi, pujian, dan penghargaan untuk mendorong perkembangan ke arah yang positif yang akhirnya mampu tumbuh menjadi pribadi yang lebih optimal daripada yang sebelumnya.

⁵⁰Winda Fitriyani and Yadi Heryadi, "Peran Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Kelas IV SDN 02 Sangkanwangi," *Jurnal Pendidikan Dasar Setia Budhi* Volume 7 (2024): 19–20.